

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, seluruh nilai mean empirik dari total skor *climate change perception* dan masing-masing dimensinya menunjukkan angka yang lebih besar dari mean teoritik. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas *emerging* dan *early adulthood* memiliki persepsi yang baik terhadap perubahan iklim, yaitu meyakini bahwa perubahan iklim sedang terjadi, disebabkan oleh aktivitas manusia, dan berdampak negatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *emotional intelligence* terhadap *climate change perception* pada *emerging* dan *early adulthood* usia 18-35 tahun. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *emotional intelligence* terhadap *climate change perception*. Pengaruh yang terdeteksi tergolong kecil dan menunjukkan arah positif, yang berarti kondisi *emotional intelligence* terbukti dapat menyebabkan kecenderungan *emerging* dan *early adulthood* merasakan adanya konsekuensi negatif akibat perubahan iklim.

Beberapa analisis tambahan yang dilakukan dalam penelitian ini juga memberikan gambaran lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi *climate change perception*. Salah satu faktor yang dianalisis adalah jenis kelamin responden. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan pada jenis kelamin terhadap *climate change perception*. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pandangan mengenai isu perubahan iklim cenderung seragam, terlepas dari perbedaan jenis kelamin. Selain itu, faktor usia juga dianalisis untuk melihat apakah terdapat variasi persepsi antar kelompok umur. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan pada perbedaan rentang usia *emerging adulthood* dan *early adulthood* pada *climate change perception*. Artinya, baik individu yang berada di rentang usia 18-25 tahun yang termasuk *emerging adulthood* maupun kelompok usia 25-35 tahun yang termasuk pada *early adulthood* cenderung memiliki tingkat persepsi yang relatif sama terhadap isu ini.

Faktor lain yang turut dipertimbangkan adalah pengalaman langsung terkait perubahan iklim yang diukur melalui wilayah tempat tinggal responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada perbedaan wilayah responden terhadap *climate change perception*. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman geografis atau paparan terhadap dampak perubahan iklim yang berbeda pada *emerging* dan *early adulthood* di Indonesia tidak memengaruhi *climate change perception* yang mereka miliki. Secara keseluruhan, hasil dari analisis tambahan ini menguatkan temuan bahwa persepsi terhadap perubahan iklim di kalangan *emerging* dan *early adulthood* usia 18–35 tahun cenderung homogen, dan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, usia, maupun wilayah tempat tinggal.

5.2 Diskusi

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara *emotional intelligence* dan *climate change perception*. Hal ini terjadi karena secara umum kondisi *emotional intelligence emerging* dan *early adulthood* dapat menyebabkan terbentuknya *climate change perception* mereka. *Emotional intelligence* pada penelitian ini memengaruhi *climate change perception* melalui dimensi *emotionality*, *self-control*, dan *auxiliary facets* yang terdiri dari *self-motivation* dan *adaptability*.

Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *emotionality* berpengaruh terhadap *climate change perception*, dimana *emotionality* yang terdiri dari empati dan pemahaman terhadap emosi diri sendiri juga orang lain, serta kecenderungan untuk menjaga hubungan dengan orang lain, dapat menyebabkan baik buruknya *emerging* dan *early adulthood* memandang isu perubahan iklim. *Emerging* dan *early adulthood* pada penelitian ini cenderung juga memiliki pandangan bahwa perubahan iklim berdampak secara sosial, dimana hal ini menunjukkan adanya kepedulian *emerging* dan *early adulthood* terhadap orang lain yang terdampak perubahan iklim. Hal ini sesuai dengan penelitian Marchetti et al. (2024) menjelaskan bahwa *emotionality* berperan terhadap baik buruknya *climate change perception* karena individu dengan tingkat *emotional intelligence* yang tinggi cenderung akan terlibat dalam perilaku prososial, menunjukkan empati

terhadap orang lain dan merawat hubungan sosial mereka. Lebih lanjut Marchetti et al. (2024) menambahkan bahwa perkembangan *emotionality* seseorang dapat memperkuat ekspektasi mereka terkait keterlibatan dan sikap positif terhadap isu-isu ekologis.

Pada penelitian ini, dimensi *self-control* yang juga ditemukan memiliki pengaruh terhadap *climate change perception*. Hal ini membuktikan bahwa kecenderungan *emerging* dan *early adulthood* dalam mengendalikan emosi negatif cenderung menyebabkan adanya *climate change perception* yang baik pada mereka. Lebih lanjut, *emerging* dan *early adulthood* pada penelitian ini juga diketahui cenderung mampu dalam mengelola emosi negatif yang muncul akibat perubahan iklim, dimana *emerging* dan *early adulthood* mengelola emosi negatif mereka dengan cara memahami informasi perubahan iklim dengan lebih mendalam hingga terlibat pada perilaku penanggulangan perubahan iklim secara aktif. Labouvie-Vief (2003) menjelaskan bahwa regulasi emosi yang baik tidak hanya mampu menahan reaksi impulsif saat menghadapi informasi yang mengancam, tetapi juga dapat menilai informasi tersebut secara realistis dan integratif. Lebih lanjut, Labouvie-Vief (2015) menekankan bahwa ketidakmampuan dalam mengelola emosi negatif dapat mendorong individu untuk menghindari sumber informasi, sehingga dapat menghambat keterlibatan individu dengan isu-isu lingkungan. Dengan demikian, individu yang memiliki *self-control* yang baik akan mampu menghadapi emosi negatif akibat perubahan iklim dan tetap terbuka terhadap informasi ilmiah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *emerging* dan *early adulthood* pada penelitian ini memiliki *climate change perception* yang baik dengan menerima isu perubahan iklim sebagai hasil proses pengelolaan emosi negatif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *auxiliary facets* yang terdiri dari *self-motivation* dan *adaptability* dapat memengaruhi *climate change perception* yang dimiliki oleh *emerging* dan *early adulthood*. Hasil tersebut membuktikan bahwa *emerging* dan *early adulthood* yang bersedia menyesuaikan diri dengan kondisi baru, maka akan tidak mudah menyerah dalam menghadapi beragam isu. Isu perubahan iklim menjadi salah satu isu yang sulit dihadapi, sehingga kecenderungan tidak mudah menyerah yang dimiliki oleh *emerging* dan *early*

adulthood dapat berimplikasi pada terbentuknya *climate change perception* yang baik pada mereka. Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep diferensiasi, yang menurut Labouvie-Vief (2003) menekankan adanya *personal growth* sebagai ciri individu yang cenderung melakukan diferensiasi. Individu yang memiliki *self-motivation* yang tinggi dan kemampuan adaptif terhadap perubahan, umumnya menunjukkan kecenderungan untuk melewati tantangan dan beradaptasi pada pengalaman kompleks (Petrides, 2009). Dalam konteks perubahan iklim, motivasi untuk berkembang dan beradaptasi secara aktif menjadikan *emerging* dan *early adulthood* lebih menerima informasi baru dan lebih reflektif terhadap dampak jangka panjang dari perilaku manusia pada lingkungan. Dengan demikian, *emerging* dan *early adulthood* lebih siap menghadapi tantangan emosional dan kognitif yang ditimbulkan oleh isu perubahan iklim, serta mampu mempertahankan kepedulian meskipun berada dalam situasi yang kompleks dan tidak pasti.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dimensi *emotional intelligence* yang tidak berpengaruh pada *climate change perception*, yaitu *sociability* dan *well-being*. *Sociability* dijelaskan sebagai bentuk persepsi individu sebagai agen atau komunikator dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain atau kelompok (Petrides 2009). Hal ini kemudian cenderung belum dapat menggambarkan hubungan sebab akibat antara dimensi *sociability* dengan *climate change perception emerging* dan *early adulthood*. *Climate change perception* menekankan pada pemahaman *emerging* dan *early adulthood* terhadap konsekuensi dari perubahan iklim.

Dalam berkomunikasi, *emerging* dan *early adulthood* di Indonesia tidak memperbincangkan isu perubahan iklim. *Emerging* dan *early adulthood* diketahui merupakan mayoritas pengguna internet saat ini berada pada rentang usia *emerging* dan *early adulthood* (Haryanto, 2024). Google Trends (2025) selama satu tahun terakhir menunjukkan adanya ketimpangan antara topik yang diperbincangkan di kalangan masyarakat Indonesia, dimana “perubahan iklim” sangat jarang diperbincangkan dibandingkan “*fashion*” dan “*cafe*”. Padahal, diskusi terkait perubahan iklim diketahui dapat membuat *emerging* dan *early adulthood* lebih terlibat dalam isu perubahan iklim.

Goldberg et al. (2019) menjelaskan bahwa hubungan sosial yang kuat dapat mendorong seseorang terlibat dalam diskusi terkait perubahan iklim. Diskusi terkait perubahan iklim ini akan membuat seseorang memahami fakta-fakta perubahan iklim dengan lebih baik (Goldberg et al., 2019). Di Indonesia sendiri, Jaro'ah et al. (2023) menyatakan bahwa individu berusia 15-29 tahun saat ini masih kurang terlibat dalam diskusi perubahan iklim di Indonesia. Lebih lanjut, Zein et al. (2024) menyatakan bahwa 52,5% (18) individu berusia 15-35 lebih menyukai diskusi melalui platform media sosial dibandingkan dengan seseorang yang lebih dekat di luar dunia maya.

Dimensi terakhir yang dapat dijelaskan dari hasil penelitian ini adalah *well-being*, dimana dimensi ini tidak memiliki pengaruh terhadap *climate change perception* yang dimiliki oleh *emerging* dan *early adulthood*. Hasil ini dapat dijelaskan dari data penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, dimana *emerging* dan *early adulthood* memiliki emosi negatif pada skala yang tinggi, namun *well-being* mereka terukur cukup cenderung tinggi. Bahkan, dimensi *well-being* menjadi dimensi *emotional intelligence* yang memiliki skor paling tinggi dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini membuktikan bahwa emosi negatif yang muncul akibat perubahan iklim tidak dirasakan secara personal atau cenderung kurang relevan dengan kehidupan personal *emerging* dan *early adulthood*. Bukti ini didukung oleh survei IDN Research Institute (2024), dimana *emerging* dan *early adulthood* lebih mengkhawatirkan aspek ekonomi yang dekat dengan diri mereka sehari-hari dibandingkan perubahan iklim. Survei INDIKATOR (2021) pun juga membuktikan hal yang sama, dimana mayoritas *emerging* dan *early adulthood* pada survei tersebut tidak menganggap perubahan iklim merupakan isu yang penting.

Faktor-faktor yang memengaruhi *climate change perception* selain *emotional intelligence* juga diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara jenis kelamin terhadap *climate change perception emerging* dan *early adulthood*. Temuan ini tidak sejalan dengan asumsi awal yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih peka terhadap risiko perubahan iklim dibandingkan laki-laki, seperti yang dikemukakan oleh (O'Connor et al., 1999). Namun demikian, hasil ini justru sejalan

dengan temuan dari Pandey (2020) yang juga menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi perubahan iklim berdasarkan jenis kelamin. Penjelasan dari temuan ini adalah bahwa dampak perubahan iklim saat ini sudah sangat nyata dan mudah dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang jenis kelamin. Data dari (Wicaksono, 2025) memperkuat hal ini, yang menunjukkan bahwa peningkatan suhu udara terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, menjadikan pengalaman terhadap perubahan iklim sebagai sesuatu yang bersifat umum. Selain itu, Jianjun et al. (2015) menyatakan bahwa kemudahan akses informasi juga dapat menjadi faktor yang meniadakan perbedaan persepsi berdasarkan jenis kelamin. Di era digitalisasi saat ini, informasi mengenai isu-isu lingkungan dan perubahan iklim dapat diakses secara luas oleh siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga membentuk tingkat kesadaran dan persepsi yang relatif setara.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara rentang usia terhadap *climate change perception* berdasarkan rentang usia emerging dan early adulthood. Temuan ini tidak sejalan dengan asumsi sebelumnya yang menyatakan bahwa individu yang lebih tua cenderung melihat penyebab perubahan iklim sebagai faktor alami, dibandingkan dengan individu yang lebih muda yang cenderung melihatnya sebagai akibat dari aktivitas manusia (Heath & Gifford, 2006). Temuan ini sejalan dengan survei INDIKATOR (2021), dimana tidak terdapat perbedaan signifikan antara rentang usia 17-26 tahun dan 27-35 tahun dalam mempersepsikan perubahan iklim. Peneliti tidak menemukan adanya penelitian spesifik terkait pengaruh rentang usia pada *climate change perception emerging* dan *early adulthood*, namun terdapat penelitian Ayalon (2024) yang meneliti perbedaan antara rentang usia 18-39 tahun dan 40-64 tahun.

Ayalon (2024) menjelaskan bahwa tidak signifikannya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang relatif tinggi, sehingga persepsi mereka terhadap perubahan iklim lebih dipengaruhi oleh kecerdasan dalam penerimaan informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, bukan sekadar faktor usia. Hal serupa juga tampak dalam penelitian ini, di mana hampir seluruh *emerging* dan *early adulthood* telah menyelesaikan pendidikan minimal setingkat SMA, dan beberapa di antaranya bahkan telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang S3. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan responden

memiliki akses informasi yang lebih luas dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, sehingga persepsi mereka terhadap isu perubahan iklim menjadi lebih seragam, terlepas dari usia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan wilayah Jabodetabek dan non-Jabodetabek tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *climate change perception*. Asumsi peneliti sebelumnya adalah bahwa wilayah Jabodetabek akan menunjukkan persepsi yang lebih baik terhadap perubahan iklim yang disebabkan oleh karakteristik masyarakatnya. Padawangi dan Douglass (2015) menyebutkan bahwa Jabodetabek merupakan kawasan mega-urban dengan populasi yang sangat padat di setiap wilayahnya (Padawangi & Douglass, 2015). Kondisi ini diasumsikan dapat meningkatkan risiko perubahan iklim akibat intensitas aktivitas manusia yang lebih tinggi, dimana aktivitas manusia merupakan penyebab perubahan iklim. Meskipun peneliti belum menemukan studi lain yang secara langsung sejalan dengan hasil ini, terdapat beberapa penelitian yang justru menunjukkan arah temuan berbeda. Misalnya, penelitian oleh Tenbrink dan Willcock (2023) di Inggris menunjukkan hasil yang sama namun dengan hasil yang berbeda, bahwa masyarakat urban cenderung lebih peka terhadap ancaman perubahan iklim karena lebih merasakan dampaknya secara langsung dibandingkan masyarakat di wilayah rural. Sementara itu, penelitian Ergun et al. (2021) di Pakistan menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa masyarakat di wilayah rural memiliki tingkat kekhawatiran lebih tinggi terhadap perubahan iklim. Walaupun keduanya memiliki hasil yang berbeda, namun alasan yang dikemukakan masih sama. Ergun et al. (2021) menjelaskan hasil penelitiannya dikarenakan penduduk di wilayah pedesaan lebih rentan merasakan terhadap dampak perubahan iklim dibandingkan dengan mereka yang tinggal di wilayah urban.

Perbedaan hasil ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh konteks dan kondisi wilayah yang berbeda antar negara. Di Indonesia, perubahan iklim telah dirasakan secara luas di seluruh wilayah tanpa memandang tingkat urbanisasi. Data Wicaksono (2025) menunjukkan adanya peningkatan suhu udara di hampir seluruh wilayah Indonesia, sementara data dari BNPB (2025) mencatat bahwa risiko bencana tersebar merata dengan kategori sedang hingga tinggi di berbagai daerah. Temuan ini mendukung asumsi bahwa persepsi terhadap perubahan iklim tidak lagi

terbatas pada wilayah tertentu, melainkan telah menjadi pengalaman kolektif yang dirasakan secara nasional.

Meskipun faktor-faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, dan wilayah tempat tinggal tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap *climate change perception*, dua faktor psikologis yang dibahas dalam penelitian ini justru menunjukkan pengaruh yang signifikan. Faktor pertama adalah *perceived knowledge*, yaitu sejauh mana individu merasa memiliki pemahaman mengenai isu perubahan iklim. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh *perceived knowledge* terhadap *climate change perception*. Temuan ini sejalan dengan asumsi peneliti serta beberapa penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya persepsi pengetahuan dalam membentuk kesadaran risiko lingkungan. Takala (sebagaimana disitat dalam Heath & Gifford, 2006) menyatakan bahwa langkah awal yang penting dalam menghadapi permasalahan perubahan iklim global adalah dengan secara sistematis memahami bagaimana individu memersepsi masalah lingkungan dan menyadari risiko yang ditimbulkan. Peneliti tidak menemukan adanya penelitian spesifik pada *emerging* dan *early adulthood* terkait pengaruh *perceived knowledge* terhadap *climate change perception*, namun terdapat penelitian Libarkin et al. (2018) yang dilakukan pada usia 18-75 tahun. Libarkin et al. (2018) menjelaskan adanya pengaruh *perceived knowledge* terhadap *climate change perception* disebabkan oleh cara pandang seseorang terhadap isu lingkungan. Cara pandang seseorang terhadap isu lingkungan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap persepsi risiko perubahan iklim dibandingkan dengan pengetahuan faktual yang sebenarnya dimiliki (Libarkin et al., 2018).

Lebih jauh, pada faktor psikologis kedua yang peneliti gambarkan dalam penelitian ini, yaitu persepsi kepentingan ditemukan memengaruhi *climate change perception* pada *emerging* dan *early adulthood*. Persepsi ini menggambarkan bagaimana *emerging* dan *early adulthood* memandang isu perubahan iklim penting atau tidak baginya, sehingga secara umum mereka merasa ada sedikit keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan studi Prati et al. (2022) yang dilakukan pada rentang usia yang mirip, yaitu 15-30 tahun. Prati et al. (2022) menjelaskan bahwa persepsi kepentingan terhadap perubahan iklim berkaitan erat dengan tingkat kekhawatiran individu terhadap dampaknya. Kekhawatiran ini

mendorong individu untuk lebih memperhatikan dan memproses informasi terkait, sehingga pemahaman mereka terhadap dampak perubahan iklim menjadi lebih dalam dan realistis.

5.3 Saran

5.1.1 Saran Metodologis

Saran metodologis berikut ditujukan untuk penelitian selanjutnya agar penelitian terkait pengaruh *emotional intelligence* terhadap *climate change perception* dapat disempurnakan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *emotional intelligence* hanya memberikan kontribusi sebesar 6,7% terhadap *climate change perception*. Artinya, terdapat sekitar 93,3% variabel lain yang belum diteliti dan berpotensi memengaruhi persepsi perubahan iklim pada *emerging* dan *early adulthood*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain. Variabel lain yang dapat disarankan oleh peneliti adalah *perceived knowledge* dan persepsi kepentingan terkait perubahan iklim. Saran ini didasari pada hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh kedua variabel tersebut dalam membentuk *climate change perception emerging* dan *early adulthood*.

5.1.2 Saran Praktis

Saran praktis berikut disusun berdasarkan temuan penelitian dan ditujukan kepada dua pihak utama, yaitu *emerging* dan *early adulthood* sebagai subjek penelitian, serta pemerintah dan aktivis lingkungan sebagai pihak pendukung isu perubahan iklim. Saran praktis yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu:

a. Bagi *emerging* dan *early adulthood*

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa dimensi *emotional intelligence* yang berperan dalam membentuk *climate change perception* pada *emerging* dan *early adulthood*. Oleh karena itu, saran berikut ditujukan kepada *emerging* dan *early adulthood* agar dapat memanfaatkan karakteristik personal yang dimilikinya secara lebih adaptif dalam merespons isu perubahan iklim. Saran yang dapat diberikan yaitu:

1. *Emotionality* yang tinggi, terutama aspek empati, dapat dimanfaatkan untuk lebih memahami dampak perubahan iklim terhadap komunitas lain dan makhluk hidup. *Emerging* dan *early adulthood* disarankan untuk melibatkan diri dalam narasi-narasi yang membangun koneksi emosional, seperti mengikuti cerita korban bencana iklim, atau mendukung kampanye yang menyoroti isu keadilan lingkungan.
2. Tingkat *self-control* yang baik memungkinkan *emerging* dan *early adulthood* untuk menghindari emosi negatif dan mengelolanya secara lebih konstruktif. Kecemasan terhadap isu iklim dapat diarahkan menjadi dorongan internal untuk melakukan tindakan peduli lingkungan melalui *self-motivation*, seperti memulai kebiasaan ramah lingkungan secara mandiri. Karakteristik *adaptability* yang dimiliki juga dapat memungkinkan *emerging* dan *early adulthood* untuk menyesuaikan diri secara fleksibel terhadap perubahan gaya hidup yang diperlukan, seperti mengurangi konsumsi, memilih alternatif transportasi ramah lingkungan, atau menghadapi tantangan sosial dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan.

b. Bagi pemerintah dan aktivis lingkungan

Dimensi *sociability* dalam *emotional intelligence* pada penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *climate change perception*. Sebagaimana sudah dibahas dalam diskusi, hal ini dikarenakan kecenderungan *emerging* dan *early adulthood* yang jarang membahas isu perubahan iklim dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan agar upaya penyebaran informasi dan ruang diskusi mengenai isu perubahan iklim difokuskan melalui sosial media, terutama Instagram, TikTok dan YouTube. Saran tersebut didasari oleh data Sugiarti (2025) yang menyatakan bahwa *emerging* dan *early adulthood* paling banyak menghabiskan waktu luang di sosial media. Sugiarti (2025) juga menyebutkan bahwa Instagram, TikTok dan YouTube menjadi media sosial yang paling sering digunakan oleh *emerging* dan *early adulthood*.

Penyampaian pesan melalui konten yang relevan, interaktif, dan emosional di platform yang sudah menjadi bagian dari keseharian mereka